

PELATIHAN PEMBUKUAN SEDERHANA BAGI KELOMPOK WANITA TANI (KWT) KABESE DI KELURAHAN BUMIAYU KECAMATAN WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Reny Ruswanti1)*, Asma Ibrahim2), M.Ramli Sahur3)

¹Prodi S1 Manajemen, STIE Yapman Majene, Indonesia

*Email : renyruswanti86@gmail.com asmaziyaibrahim@gmail.com ramli.yapman@gmail.com

Abstrak

Kelompok Wanita Tani (KWT) Kabese di Kelurahan Bumiayu memiliki peran vital dalam ketahanan pangan rumah tangga dan aktif memproduksi komoditas hortikultura serta jagung. Namun, dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, kelompok ini menghadapi kendala profesionalisme manajemen karena pencatatan keuangan yang masih bersifat tradisional dan tumpang tindih antara keuangan usaha dengan domestik rumah tangga. Tujuan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta keterampilan teknis anggota KWT Kabese dalam mengelola manajemen keuangan usaha melalui pembukuan sederhana. Dengan Metode Pendekatan solusi yang diterapkan terdiri dari dua tahap utama, yaitu penyuluhan penguatan manajemen kelompok mengenai urgensi pemisahan aset, serta pelatihan praktik langsung penataan pembukuan kas sederhana. Kegiatan ini diikuti oleh total 33 peserta, termasuk 20 anggota KWT, penyuluh, dosen, mahasiswa, dan perangkat kelurahan. Hasil Pelaksanaan program berhasil mengubah pola pikir peserta dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Selain itu, terjadi peningkatan kemampuan teknis yang signifikan di mana peserta mampu menyusun format pembukuan secara mandiri dan menentukan Harga Pokok Penjualan (HPP) produk berbasis perhitungan biaya yang akurat. Simpulan Kegiatan PKM ini secara efektif berhasil mentransformasi tata kelola KWT Kabese dari manajemen tradisional menuju semi-profesional. Kelompok mitra menyatakan kepuasan yang tinggi dan berkomitmen menjaga keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian secara kontinu guna meningkatkan pendapatan keluarga.

Kata kunci : kelompok wanita tani, pencatatan keuangan, Manajemen Keuangan Usaha Mikro

Abstract

The Kabese Women Farmers Group (KWT) in Bumiayu Village plays a vital role in household food security and is actively engaged in cultivating horticulture and maize. However, the group faces managerial challenges due to traditional financial practices and overlapping business and domestic household funds. Objective: This community service activity aims to enhance the understanding, awareness, and technical skills of KWT Kabese members in managing business finances through basic bookkeeping. Method: The solution applied consists of two main stages: counseling on group management reinforcement regarding the urgency of separating assets, and direct practical training in simple cash bookkeeping. A total of 33 participants were involved, including 20 KWT members, extension workers, lecturers, students, and local village officials. Results: The implementation of the program successfully shifted the participants' mindset regarding separating personal and business assets. Furthermore, there was a significant increase in technical capacity, enabling members to independently construct bookkeeping formats and determine the Cost of Goods Sold (COGS) based on accurate cost calculations. Conclusion: This community service

activity effectively transformed the management of KWT Kabese from a traditional approach toward a semi-professional system. The partner group expressed high satisfaction and committed to sustaining their agricultural processing business continuously to improve family income.

Keywords: women farmers group, financial recording, micro-financial management

PENDAHULUAN

Pentingnya pencatatan keuangan yang baik dalam suatu usaha tidak dapat dipandang sebelah mata, karena hal ini merupakan pondasi utama dari pengelolaan keuangan yang sehat, transparan, dan berkelanjutan. Dengan pencatatan keuangan yang tepat dan terstruktur, pemilik usaha dapat melacak pendapatan serta pengeluaran secara akurat, mengidentifikasi efisiensi sumber daya yang menguntungkan, dan mengambil keputusan strategis bisnis berdasarkan data yang valid (Suhari & Pramono, 2023). Bagi pelaku usaha mikro dan kecil, kemampuan mengelola kas bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan instrumen penting dalam memetakan kelayakan serta arah pengembangan usaha di masa depan (Wulandari dkk., 2024).

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan lembaga kemasyarakatan di pedesaan yang seluruh anggotanya adalah kaum perempuan dan bergerak di sektor pertanian. Struktur organisasi KWT pada umumnya telah mengakomodasi pembagian kerja yang jelas, seperti adanya ketua, sekretaris, dan bendahara kelompok. Selain itu, manajemen organisasi kelompok secara administratif juga menuntut pengelolaan berbagai instrumen formal, seperti buku daftar anggota, buku tamu, hingga buku keuangan kelompok. Kehadiran KWT dalam pembangunan pertanian sangat vital dan strategis, karena perempuan bersentuhan langsung dengan urusan pemenuhan pangan dan gizi dalam lingkup domestik rumah tangga (Suryani, 2022). Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi perempuan tani melalui KWT diyakini mampu memberikan dampak multiplikasi (*multiplier effect*) terhadap kesejahteraan masyarakat lokal (Astuti & Hidayat, 2021).

Kelompok Wanita Tani (KWT) Kabese merupakan kelompok mitra yang terletak di Kelurahan Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar. KWT ini dibentuk sebagai upaya nyata untuk mengikutsertakan dan mengaktifkan kaum perempuan secara langsung dalam program-program peningkatan hasil pertanian di Kabupaten Polewali Mandar. Saat ini, KWT Kabese beranggotakan 20 orang dan aktif menjalankan berbagai usaha produktif, mulai dari budidaya tanaman hortikultura dan jagung, hingga pengolahan hasil panen untuk dipasarkan pada pameran produk pertanian di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

Namun, dalam menjalankan roda usahanya, KWT Kabese menghadapi kendala klasik yang sering dialami oleh pelaku usaha mikro di pedesaan, yaitu belum berjalannya pencatatan keuangan secara teratur dan sistematis. Profesionalisme pengelolaan keuangan menjadi hambatan utama dalam pengembangan skala usaha kelompok. Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KWT Kabese belum melakukan pemisahan antara uang pribadi/domestik rumah tangga dengan uang operasional kelompok. Menurut penelitian dari Lestari (2023), kegagalan dalam memisahkan aset pribadi dan aset usaha (*entity concept*) mengakibatkan posisi keuangan usaha menjadi tumpang tindih (*overlapping*), sehingga menyulitkan penilaian apakah usaha tersebut benar-benar menghasilkan laba atau justru mengalami kerugian.

Minimnya pengetahuan teknis akuntansi dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pembukuan menjadi faktor utama mengapa pencatatan finansial ini sering diabaikan oleh

masyarakat tani (Rahman & Siregar, 2022). Tanpa adanya data keuangan yang valid, KWT Kabese kesulitan dalam mengukur realisasi pengeluaran, menghitung aliran arus kas secara riil, menentukan Harga Pokok Penjualan (HPP) produk olahan secara akurat, serta menetapkan harga jual yang kompetitif di pasar.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah intervensi akademis melalui program pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pada kebutuhan mitra. Melalui pemberian pelatihan pembukuan sederhana yang tepat sasaran, diharapkan para ibu anggota KWT Kabese dapat melewati fase transisi dari manajemen tradisional menuju manajemen yang semi-profesional. Dengan memanfaatkan format pembukuan kas yang sederhana namun sistematis, para anggota dapat meningkatkan daya saing produk mereka, mengoptimalkan pendapatan, dan pada akhirnya memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap penguatan perekonomian lokal serta pertumbuhan ekonomi nasional.

METODE

Waktu, Tempat, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini telah dilaksanakan pada tanggal 18-19 Oktober 2025, pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Kabese di Kelurahan Bumiayu Kecamatan Bumiayu Kabupaten Polewali Mandar. Ada beberapa tahap kegiatan yang telah dilakukan, yaitu:

1. Survey lokasi, telah dilakukan pada tanggal 2 April 2025 dan koordinasi dengan Ketua Kelompok pada tanggal 7 Mei 2025.
2. Studi pustaka dan penyusunan proposal telah dilaksanakan selama 7 hari yaitu tanggal 8-14 oktober 2025.
3. Koordinasi Tim telah dilaksanakan pada tanggal 20 September 2025 dengan kegiatan antara lain: 1) menjelaskan rencana kegiatan; 2) menyampaikan kesediaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Kabese untuk menjadi mitra kegiatan pengabdian; 3) kesepakatan waktu pelaksanaan yaitu tanggal 18-19 Oktober 2025; 4) pembagian tugas tim dan pembagian materi untuk masing-masing anggota tim.
4. Pelaksanaan kegiatan PKM pada tanggal 18-19 Oktober 2025

Sasaran utama atau peserta yang terlibat langsung dalam kegiatan ini berjumlah total 33 orang, yang terdiri dari:

1. Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kabese sebanyak 20 orang;
2. Penyuluh lapangan sebanyak 3 orang;
3. Perangkat/pihak dari Kantor Kelurahan Bumiayu sebanyak 2 orang;
4. Tim Pelaksana Pengabdian yang terdiri dari 3 orang Dosen STIE Yapman Majene dan dibantu oleh 3 orang Mahasiswa; serta
5. Tenaga lapangan pendukung sebanyak 2 orang.

Alat dan Bahan Pelatihan

Untuk mendukung kelancaran pemahaman teknis peserta selama sesi praktik, instrumen dan alat bantu yang disiapkan meliputi:

1. Perangkat Modul : Buku panduan dan draf format pembukuan kas harian sederhana.
2. Alat Tulis Kantor (ATK) : Buku kas kolom (buku kas folio), kalkulator, pulpen, dan pensil untuk media praktik manual anggota kelompok tani.
3. Media Presentasi : Laptop, proyektor (LCD), dan salindia presentasi (*slide*) materi guna mempermudah visualisasi penyuluhan.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pendekatan solusi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan mitra dilakukan melalui metode intervensi terstruktur yang dibagi ke dalam 3 (tiga) tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan (Pra-Kegiatan)

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan observasi awal dan koordinasi dengan pihak Kantor Kelurahan Bumiayu serta pengurus KWT Kabese. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai skala usaha kelompok, karakteristik sumber daya manusia mitra, serta pemetaan kendala tumpang tindih keuangan yang dialami. Berdasarkan hasil observasi tersebut, tim menyusun modul pelatihan pembukuan kas sederhana yang relevan dengan jenis usaha pertanian mereka.

2. Tahap Pelaksanaan (Penyuluhan dan Praktik)

Pelaksanaan inti kegiatan dibagi menjadi dua sesi terintegrasi, yaitu:

- a. Sesi Penyuluhan Penguatan Manajemen Kelompok : Tim memberikan pemaparan materi mengenai urgensi dan manfaat besar dari pencatatan keuangan bagi keberlanjutan sebuah usaha kelompok maupun individu. Pada sesi ini, fokus utama difokuskan pada penanaman pola pikir (*mindset*) agar peserta sadar dan mampu memisahkan antara aset atau uang pribadi/domestik rumah tangga dengan uang operasional usaha kelompok.
- b. Sesi Praktik Pembukuan Sederhana : Peserta dibimbing secara langsung untuk melakukan simulasi pencatatan keuangan sederhana. Bimbingan teknis meliputi cara mencatat transaksi masuk dan keluar, mengukur pengeluaran dan pendapatan secara riil, mengelola aliran kas (*cash flow*), melakukan perhitungan akumulasi biaya, menentukan Harga Pokok Penjualan (HPP), hingga menetapkan harga jual produk olahan pertanian yang akurat.

3. Tahap Pendampingan dan Keberlanjutan Setelah pelatihan selesai

Tim pelaksana memberikan sesi konsultasi berkala bagi pengurus kelompok (ketua, sekretaris, dan bendahara KWT) untuk memastikan format pembukuan sederhana yang telah diajarkan dapat diimplementasikan secara kontinu dalam kegiatan usaha harian mereka.

4. Materi Pelatihan

Materi yang disampaikan kepada kelompok sasaran dirancang secara ringkas dan aplikatif, meliputi:

- a. Konsep dasar pengelolaan keuangan mikro dan prinsip pemisahan kas (*entity concept*).
- b. Teknik pencatatan Buku Kas Harian (Debet, Kredit, dan Saldo).
- c. Komponen biaya produksi (Biaya Tetap dan Biaya Variabel) untuk penentuan HPP.
- d. Metode penentuan harga jual produk pertanian berbasis laba yang diharapkan.

Instrumen Evaluasi Kinerja Program

Untuk mengukur tingkat efektivitas, capaian tujuan, dan keberhasilan pelaksanaan program di lapangan, tim menetapkan dua instrumen evaluasi utama: evaluasi Program (Proses) : Dilakukan segera setelah kegiatan berakhir menggunakan lembar observasi dan presensi. Indikator yang diukur meliputi kesesuaian waktu pelaksanaan, fasilitas pendukung, persentase kehadiran peserta, serta tingkat kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan riil mitra.

Evaluasi Hasil (Output) : Dilakukan melalui metode Diskusi Terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) dan Pengamatan Langsung (*Direct Observation*) saat pelatihan berlangsung. Diskusi terarah digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan serta

kesadaran peserta mengenai manfaat pencatatan keuangan. Sementara itu, pengamatan langsung digunakan untuk menilai perubahan keterampilan teknis dan kemampuan mandiri peserta dalam menyusun format pembukuan kas serta menghitung harga jual produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berhasil mengubah pola pikir (*mindset*) Kelompok Wanita Tani (KWT) Kabese dalam mengelola manajemen kelompok, khususnya dalam hal urgensi pemisahan aset keuangan. Karakteristik anggota KWT Kabese didominasi oleh tingkat pendidikan menengah (paling tinggi SLTA), namun memiliki komitmen yang tinggi dalam menerima inovasi tata kelola yang baru.

Untuk menyajikan tingkat keberhasilan program secara terukur, tim pelaksana melakukan penilaian berbasis rubrik kinerja sebelum pelatihan (*pre-activity*) dan setelah pelatihan (*post-activity*) melalui instrumen diskusi terarah dan pengamatan langsung. Penilaian ini mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan 20 anggota KWT Kabese berdasarkan 3 (tiga) indikator utama, yaitu: (1) Pemahaman konsep pemisahan uang pribadi dan usaha; (2) Keterampilan menyusun Buku Kas Harian; dan (3) Kemampuan menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) serta penentuan harga jual.

Data kuantitatif perkembangan peningkatan kapasitas mitra disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Data Kuantitatif Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Peserta (N=20)

No	Indikator Evaluasi Capaian Mitra	Kondisi Awal (Pre)	Kondisi Akhir (Post)	Persentase Peningkatan	Keterangan Target Capaian
1	Pemahaman konsep pemisahan keuangan domestik & usaha	4 orang (20%)	18 orang (90%)	+70%	Sangat Baik (Pola pikir berubah)
2	Keterampilan teknis menyusun format pembukuan kas mandiri	2 orang (10%)	16 orang (80%)	+70%	Baik (Mampu mengelola buku kas)
3	Kemampuan menghitung HPP dan harga jual berbasis biaya	1 orang (5%)	15 orang (75%)	+70%	Baik (Mampu mengukur komponen biaya)

Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan dan pelaksanaan kegiatan dilapangan maka akan di lakukan kegiatan evaluasi dengan tahapan sebagai berikut :

1. Evaluasi Program

Dilaksanakan segera setelah kegiatan berakhir, evaluasi ini di laksanakan untuk mengetahui keberhasilan program dengan indikator : Jumlah, tingkat kesesuaian materi pelatihan, presentase kehadiran, peserta dan instruktur, ketepatan dan pemanfaatan waktu instruktur, kesesuaian tempat penelitian dan fasilitas pendukung.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan yang telah di tetapkan dengan indikator yang di gunakan dalam menentukan pencapaian adalah : (1) ada tidaknya kesadaran peserta tentang manfaat pencatatan keuangan dalam usaha ; (2) ada tidaknya kemampuan anggota peserta untuk melakukan proses pencatatan keuangan sederhana sendiri. Evaluasi dilakukan melalui diskusi terarah dan pengamatan langsung

untuk mengukur efektivitas program. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan pada dua indikator utama:

- Peningkatan Kesadaran : Peserta menyadari bahwa tanpa pencatatan yang valid, mereka tidak dapat mengukur kelayakan pengembangan usaha di masa depan.
- Kemampuan Teknis: Kontribusi mendasar dari kegiatan ini adalah kemampuan baru peserta dalam menentukan harga jual produk berdasarkan perhitungan biaya yang akurat (HPP), bukan sekadar estimasi.
- Keberlanjutan Usaha: Adanya komitmen dari kelompok untuk melakukan usaha pengolahan hasil pertanian secara kontinyu dengan dukungan manajemen keuangan yang lebih sistematis.

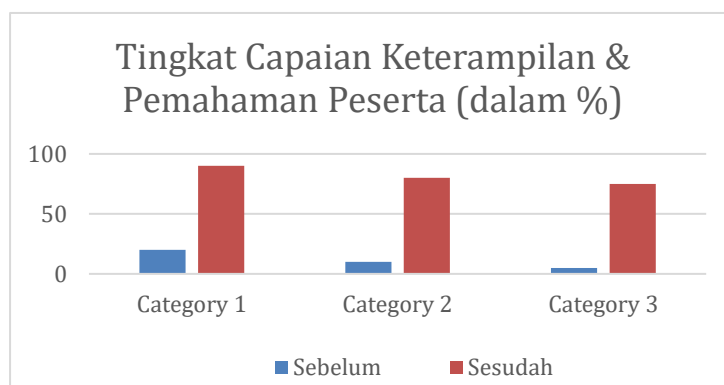
Untuk mengetahui perubahan pengetahuan, di lakukan diskusi terarah sesuai dengan materi yang telah di ajarkan. Untuk menentukan perubahan keterampilan, di lakukan pengamatan langsung pada saat berlangsung nya kegiatan pelatihan

Pembahasan

Permasalahan utama KWT Kabese sebelum adanya intervensi program adalah adanya manajemen yang "tumpang tindih" antara urusan domestik rumah tangga dengan operasional kelompok usaha. Berdasarkan data awal (*pre-activity*) pada Tabel 1, hanya terdapat 20% anggota yang memahami pentingnya pemisahan kas , dan hanya 10% yang mengerti cara melakukan pembukuan sederhana. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan keuangan kelompok bersifat tradisional, tidak terukur, dan rentan mengalami kerugian akibat arus kas yang tidak terlacak dengan baik.

Setelah diberikan intervensi berupa bimbingan teknis, simulasi kasus, serta praktik pengisian buku kas secara langsung, terjadi lonjakan kapasitas yang sangat signifikan pada diri peserta. Pemahaman konsep pemisahan keuangan melonjak tajam hingga mencapai 90% (18 orang). Perubahan pola pikir ini menjadi fondasi krusial; para ibu anggota KWT kini menyadari bahwa tanpa adanya pemisahan kas yang valid, mereka tidak akan pernah bisa mengukur kelayakan serta potensi pengembangan usaha tani mereka di masa depan. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar akuntansi *entity concept*, di mana entitas bisnis harus dipisahkan secara tegas dari kepentingan pribadi pemiliknya (Lestari, 2023)

Peningkatan yang tidak kalah penting terlihat pada aspek keterampilan teknis. Kemampuan menyusun pembukuan kas naik menjadi 80% dan kemampuan menghitung HPP berbasis biaya meningkat hingga 75%. Kontribusi mendasar dari hasil kuantitatif ini membuktikan bahwa para peserta tidak lagi menentukan harga jual produk olahan pertanian (seperti olahan hortikultura dan jagung) berdasarkan metode estimasi atau sekadar mengikuti harga pasar tanpa perhitungan yang jelas. Peserta kini telah mampu mengidentifikasi komponen biaya secara riil untuk menetapkan margin keuntungan yang akurat.



Gambar 1. Grafik Tingkat Capaian

Melalui hasil terukur ini, KWT Kabese terbukti telah berhasil melewati fase transisi dari manajemen tradisional menuju manajemen semi-profesional. Antusiasme yang konsisten ditunjukkan oleh para peserta mengindikasikan bahwa keterlibatan kaum perempuan dalam pembangunan pertanian tidak hanya terbatas pada aspek produksi atau bercocok tanam semata, melainkan juga merambah pada aspek strategis seperti pengambilan keputusan kelompok berbasis data keuangan yang valid. Dengan kepemilikan keterampilan manajerial yang baru ini, daya saing produk olahan KWT Kabese di pameran-pameran produk pertanian diharapkan dapat meningkat secara kontinu, sekaligus menjadi percontohan yang menginspirasi bagi kelompok-kelompok wanita tani lainnya di wilayah Kabupaten Polewali Mandar.



Gambar 2. Pelatihan



Gambar 3. Pelatihan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Kabese di Kelurahan Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, dapat

disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan PKM ini secara efektif telah mencapai tujuannya dalam meningkatkan aspek kognitif dan pemahaman mitra mengenai pentingnya manajemen keuangan mikro. Hal ini dibuktikan secara terukur melalui peningkatan pemahaman peserta sebesar 70% (dari kondisi awal 20% menjadi 90% pada kondisi akhir) terkait urgensi pemisahan antara aset keuangan pribadi/domestik dengan kas operasional usaha kelompok (*entity concept*).
2. Terjadi peningkatan keterampilan teknis yang signifikan pada anggota kelompok sasaran dalam hal tata kelola pembukuan. Pasca-pelatihan, sebanyak 80% peserta telah mampu menyusun format laporan buku kas harian secara mandiri dan sistematis. Selain itu, 75% peserta kini memiliki kemampuan teknis untuk mengidentifikasi komponen biaya produksi guna menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) dan menentukan harga jual produk olahan pertanian berbasis data riil biaya, bukan lagi berdasarkan metode estimasi.

Program intervensi ini berhasil menstimulasi komitmen keberlanjutan usaha bagi KWT Kabese. Mitra binaan menyatakan kesiapannya untuk mengimplementasikan sistem pencatatan keuangan semi-profesional secara kontinu dalam aktivitas produksi olahan tanaman hortikultura dan jagung, yang secara jangka panjang diproyeksikan dapat mengoptimalkan pendapatan serta memperkuat ketahanan ekonomi keluarga pelaku usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., & Hidayat, R. (2021). Pemberdayaan ekonomi perempuan pedesaan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT). *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 185–192.
- Augusty, F. (2022). *Metode penelitian manajemen : Pedoman penelitian untuk skripsi, tesis dan disertai ilmu manajemen*. Universitas Diponegoro.
- Darmawan, D. D. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Lestari, S. (2023). Penerapan akuntansi dasar dan pemisahan entitas bisnis pada usaha mikro di pedesaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Mikro*, 11(1), 45–53.
- Rahman, A., & Siregar, H. (2022). Pelatihan pembukuan keuangan sederhana bagi pelaku usaha kecil dan kelompok tani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Keuangan*, 3(3), 210–218.
- Suhari, M., & Pramono, A. (2023). Pengelolaan kas dan penyusunan laporan keuangan praktis untuk UMKM. *Jurnal Manajemen Keuangan dan Akuntansi*, 7 (2), 89–98.
- Suryani, T. (2022). Peran strategis Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mendukung ketahanan pangan domestik. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 18 (1), 34–42.
- Wulandari, R., Saputra, M. A., & Utami, T. (2024). Analisis kemampuan menyusun laporan keuangan dan penentuan harga pokok penjualan pada usaha mikro olahan pangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9 (1), 76–85.